

ORIGINAL ARTICLE

SURVEILANS BERBASIS SANTRI: STRATEGI MENINGKATAKAN DERAJAT KESEHATAN DI PONDOK PESANTREN

Joni ^a, Rian Arie Gustaman ^a, Andik Setiyono ^a, Lina Marlina ^a, Sari Ulfah Khofifah ^{a*}
Dita Destiati ^b

^a Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Siliwangi

^b Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Siliwangi

*Corresponding Author: sariulfahkh@gmail.com



ARTICLE INFORMATION

Article history

Received (December 06th, 2023)

Revised (January 10th, 2024)

Accepted (February 22th, 2024)

Keywords

Surveillance, Santri, Health status,
Pesantren

ABSTRACT

Community-based surveillance is a health effort to identify health problems/cases carried out by the community, which is then addressed by the community with the support of healthcare workers. This activity is one of the self-reliance patterns instilled in the community. Indonesia has more than 20,000 pesantrens as formal educational institutions. Unhealthy environments and inadequate facilities have led to various infectious diseases. Efforts to examine and treat infectious diseases have been carried out by pesantrens, but the problem persists due to unhealthy behavior. Health monitoring and responsibility from pesantren residents are necessary to improve health conditions in pesantrens. Based on this issue, community-based surveillance needs to be implemented in pesantrens. Empowering pesantren communities is a process to increase knowledge, awareness, and skills so that they can actively participate in efforts to prevent and control diseases through an educative and participatory approach while considering potential needs and local socio-cultural aspects. Therefore, a trained Santri-based Surveillance needs to be formed with the responsibility of health monitoring in pesantrens, in the hope of creating a healthy pesantren. Santri-based surveillance is part of community empowerment in pesantren areas.

Jurnal Abdimas jatibara is a peer-reviewed journal published by Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yayasan RS Dr. Seotomo (STIKES YRSD Seotomo).

This journal is licensed under the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International \(CC BY-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Website : jurnal.stikes-yrsds.ac.id/index.php/JAJ

E-mail: jurnalabdimas@stikes-yrsds.ac.id

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan agama yang berkembang di masyarakat dimana pondok pesantren ini memiliki peranan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia. Pengembangan sumber daya manusia tidak lepas dari adanya peran pemimpin, pengelola, serta santri di pondok pesantren. Menurut Data Emis 2015/2016 dalam Fahham (2019) jumlah pondok pesantren yang besar dan tersebar di seluruh provinsi di Indonesia sebanyak 28.984 pondok pesantren dengan jumlah santri sebanyak 4.290.626. Pesantren merupakan tempat tinggal yang berbasis komunitas, segala aktifitas dilakukan secara bersama. Hal ini menjadi penyebab mudahnya penyebaran transmisi penularan penyakit. Selain itu, higiene personal dan sanitasi yang kurang baik turut menjadi penyebab penularan penyakit di pondok pesantren.

Menurut penelitian (Kusriyanto, 2013) masalah yang sering dihadapi pesantren terkait kesehatan adalah buruknya higiene sanitasi di pesantren serta rendahnya kesadaran kesehatan dan perilaku sehat para santri. Penelitian yang dilakukan di Brebes menunjukkan tingkat higienitas santri di salah satu pondok pesantren, dikategorikan baik sekitar 42% dan 58% dikategorikan kurang baik. Tingkat higienitas menjadi salah satu faktor risiko transmisi demam tifoid di lingkungan pesantren (Zakiudin dan Shaluhayah, 2016).

Pondok pesantren dinilai masih perlu mendapat perhatian yang lebih dalam bidang kesehatan, baik berupa akses pelayanan kesehatan, kesehatan lingkungan maupun perilaku hidup sehat. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI No.1 (2013), memberikan pedoman untuk dibentuknya POSKESTREN (Pos Kesehatan Pesantren) dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan santri di pondok pesantren dengan mengutamakan upaya promotif dan preventif. Salah satu yang ditekankan dalam hal ini adalah Perilaku Hidup Bersih dan Sehat atau (PHBS), sehingga dalam masalah kesehatan perlu ada penanganan yang serius dalam upaya mewujudkan masyarakat pondok pesantren yang sehat, untuk itu PHBS di lingkungan pondok pesantren harus diterapkan (Rahmawati, 2016). Poskestren merupakan salah satu wujud Upaya Kesehatan Bersumber Masyarakat (UKBM) di lingkungan pondok pesantren, dengan prinsip dari, oleh dan warga pondok pesantren, yang mengutamakan pelayanan promotif (peningkatan) dan preventif (pencegahan) tanpa mengabaikan aspek kuratif (pengobatan) dan rehabilitatif (pemulihan kesehatan), dengan binaan Puskesmas setempat.

Beberapa penelitian yang berupaya untuk meningkatkan derajat kesehatan pondok pesantren ternyata masih menemui beberapa kendala. Menurut penelitian Sukana dan Musadad (2010) menyatakan bahwa perilaku santri dan lingkungan pondok pesantren yang kurang baik serta upaya pelayanan kesehatan yang belum maksimal menyebabkan masih tingginya kejadian penyakit menular. Beberapa upaya dalam usaha untuk meningkatkan derajat kesehatan dan dirasa cukup efektif adalah dengan melakukan penyuluhan (Wijayanti, 2007). Hasil tersebut juga didukung dengan penelitian Wahyudin dan Arifin (2015) yang menunjukkan bahwa sikap santri terhadap sanitasi sangat menentukan keberhasilan program inovasi sanitasi diri dan lingkungan. Penelitian ini juga menitikberatkan pada pentingnya komunikasi dan sosialisasi yang baik dalam bentuk POSKESTREN pada santri pondok pesantren dalam upaya menciptakan sikap santri yang baik.

Berdasarkan hasil diskusi dengan mitra yaitu Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong dan Pondok Pesantren Cipasung, diketahui bahwa pengetahuan dan penerapan hygiene personal dan sanitasi lingkungan masih rendah. Hal itu ditandai dengan masih adanya perilaku tidak sehat yang diterapkan dalam keseharian santri seperti memakai handuk atau pakaian secara bergantian, menggantung pakaian sehabis dipakai, mengganti sprei lebih dari 3 minggu, menggunakan peralatan shalat secara bergantian, dan sebagainya. Perilaku tersebut biasanya mereka lakukan atas dasar nilai kebersamaan para santri tetapi hal tersebut justru menjadi faktor penyebab banyaknya kasus penyakit menular di pondok pesantren yang mudah ditemukan. Faktor-faktor yang turut mendukung terjadinya kondisi tersebut diantaranya adalah jumlah santri dalam satu kamar, kurangnya sarana sanitasi dan kurangnya ventilasi dalam kamar pondok pesantren, serta kepercayaan santri dalam memaknai penyakit tertentu dalam pondok pesantren. Oleh karena itu, perlu adanya edukasi untuk menanamkan pemahaman pada santri terkait pentingnya menerapkan hygiene personal dan sanitasi lingkungan di pondok pesantren. Selain itu, peran Poskestren di pondok pesantren saat ini masih belum optimal karena jumlah santri yang cukup banyak dengan tenaga kesehatan yang terbatas. Dalam membantu kerja tenaga kesehatan di Poskestren diperlukan adanya pemberdayaan dari santri itu sendiri sebagai kader kesehatan untuk melakukan kegiatan surveilans dimana kegiatan ini merupakan strategi untuk meningkatkan derajat kesehatan di pondok pesantren.

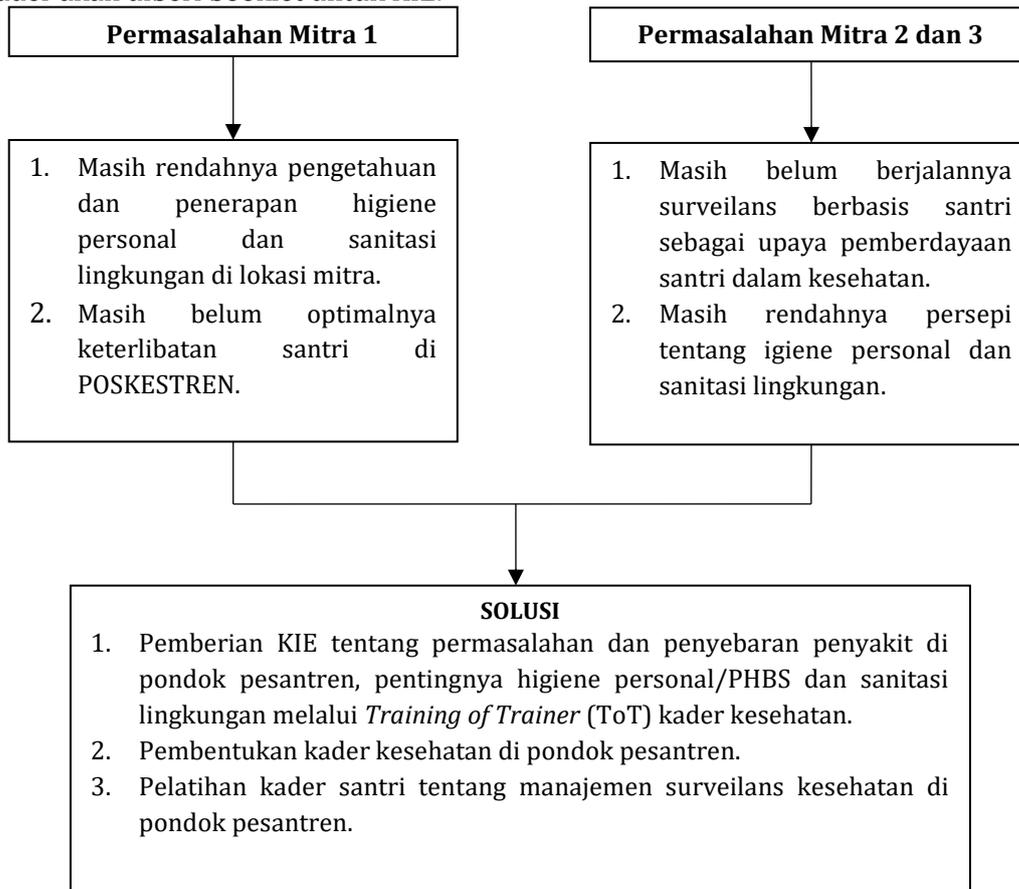
Surveilans berbasis masyarakat perlu diterapkan di pondok pesantren sebagai salah satu upaya pemberdayaan masyarakat pesantren khususnya santri agar mampu berperan aktif dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit yang dilaksanakan dengan cara memfasilitasi proses pemecahan masalah melalui pendekatan edukatif dan partisipatif serta memperhatikan kebutuhan potensial dan sosial budaya setempat. Surveilans Berbasis Santri dimana santri sebagai kader terlatih akan diberi tanggung jawab pengawasan kesehatan di pesantren dengan didukung oleh petugas kesehatan sehingga diharapkan dapat meningkatkan derajat kesehatan di pondok pesantren.

Selain itu, disepakati dengan para mitra bahwa solusi yang akan ditawarkan melalui kegiatan Pengabdian bagi Masyarakat Program Peningkatan Kesehatan Masyarakat (PbM-PPKM)

adalah melalui penyuluhan kader santri tentang higiene dan sanitasi di pondok pesantren dan pelatihan manajemen surveilans berbasis santri.

METODE

Bentuk solusi yang ditawarkan adalah berupa pemberian informasi tentang permasalahan kesehatan dan penyebaran penyakit di pesantren kepada seluruh santri, sosialisasi higiene personal/PHBS dan sanitasi lingkungan kepada santri untuk menjaga kesehatan dan lingkungan sekitar, terbentuknya kader kesehatan di pondok pesantren untuk mengoptimalkan keberadaan POSKESTREN, serta pelatihan kader kesehatan tentang surveilans kesehatan di pesantren. Selain itu, kader akan diberi booklet untuk KIE.



Gambar 1 Solusi dan Rencana Tindak Lanjut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan di pondok pesantren dilaksanakan pada tanggal 14 Juli 2023 yang bertempat di dua lokasi yaitu di Yayasan Tarbiyatul Islamiyah Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Kota Tasikmalaya dan Pondok Pesantren Cipasung Kabupaten Tasikmalaya. Kegiatan ini dihadiri oleh 35 orang peserta yaitu terdiri dari 30 orang santri SMA Terpadu, 5 orang pengurus Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC). Sedangkan untuk peserta di Pondok Pesantren Cipasung terdiri dari 35 orang yang berasal dari santri tingkat perkuliahan



Gambar 2 Pembukaan Acara yang Dibuka oleh Perwakilan Pimpinan Pesantren

Kegiatan PbM PPKM dibuka oleh perwakilan pimpinan Yayasan Tarbiyatul Islamiyah Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong yaitu Bapak H.Asep Alam, S.Pd. Pihak pesantren menyambut positif adanya kegiatan ini yang mana sesuai dengan harapan mereka untuk rutin melaksanakan kegiatan penyuluhan kesehatan kepada para santri. Hal ini disebabkan karena masih adanya perilaku tidak sehat yang diterapkan oleh para santri dan masih banyaknya kasus penyakit menular di pesantren. Sehingga dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru, meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan dan kebersihan, serta menumbuhkan kesadaran warga pesantren tentang bagaimana upaya menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan diharapkan dapat mencegah penularan penyakit di pesantren.

Sebelum penyampaian materi, untuk mengukur sejauhmana pengetahuan dan pemahaman terkait *personal hygiene* para santri diberikan soal pre-test terlebih dahulu. Soal pre-test berisi tentang *personal hygiene*, bagaimana cara menjaga kesehatan diri sehingga dapat terhindar dari berbagai penyakit, dan bagaimana cara menjaga pertahanan diri dari masuknya penyebab penyakit baik melalui kulit, kuku, tangan, maupun kaki. Hasil pre-test cukup baik menunjukkan para peserta sudah mengenal perilaku hidup bersih dan sehat di pesantren meskipun hanya sebatas pengertian dan penyakit yang mudah menyebar di pesantren.



Gambar 3 Pemaparan Materi *Personal Hygiene* dan Sanitasi Lingkungan di Pondok Pesantren

Pada acara pengabdian ini terdapat 4 (empat) materi yang disampaikan oleh 4 (empat) orang pemateri yaitu terdiri dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam prespektif Islam disampaikan oleh Bapak Joni, S.Ei., M.E.Sy., edukasi pentingnya kebersihan disampaikan oleh Ibu Dr. Hj. Lina Marlina, S.Ag., M.Ag, surveilans berbasis santri di pondok pesantren disampaikan oleh Bapak Rian Arie Gustaman, S.KM., M.Kes., serta *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan di pondok pesantren disampaikan oleh Bapak Andik Setiyono, SKM.,M.Kes. Waktu penyampaian

setiap materi yaitu selama 30 menit. Metode penyampaian materi menggunakan metode ceramah dan diskusi, dengan bantuan media powerpoint.



Gambar 4 Sesi Diskusi

Setelah penyampaian materi selesai, para peserta berpartisipasi secara aktif terlibat dalam berdiskusi dan bertanya seputar topik yang telah disampaikan. Pada saat diskusi, beberapa peserta bertanya terkait strategi untuk meningkatkan kesadaran para santri yang berjumlah ribuan ini akan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat di samping kegiatan edukasi dan penyuluhan yang memang sudah pernah beberapa kali dilakukan oleh pengurus Poskestren. Dijelaskan bahwa edukasi dan penyuluhan memang merupakan salah strategi paling dasar dalam upaya meningkatkan kesadaran dan merubah perilaku walaupun mungkin penerimaan dari setiap individunya akan berbeda salah satunya bisa dipengaruhi faktor budaya atau kebiasaan. Maka yang harus menjadi perhatian juga dalam hal edukasi ini adalah frekuensi pelaksanaannya dengan kata lain menjadikannya agenda yang rutin. Penyampain edukasi juga tidak harus selalu melalui kegiatan ceramah seperti ini tapi juga bisa melalui media seperti leaflet atau pendekatan materi yang diselipkan pada kegiatan pembelajaran di pesantren. Di samping itu, yang tak kalah penting adalah Pondok Pesantren harus menyediakan fasilitas yang cukup seperti air bersih, sabun cuci tangan, mengagendakan untuk menjemur kasur, dan sebagainya. Selain itu, ada peserta yang bertanya terkait kualitas tidur dan istirahat yang cukup bagi santri yaitu apabila bergadang misalnya ada kegiatan bisakah waktu tidur atau istirahatnya digantikan dengan tidur siang. Dijelaskan bahwa tidur malam dan tidur siang memiliki beberapa perbedaan dalam hal bagaimana mereka mempengaruhi kesehatan dan kualitas tidur. Tidur malam merupakan waktu yang diprioritaskan untuk istirahat karena melibatkan ritme sirkadian tubuh, yaitu suatu ritme biologis yang menentukan periode tidur dan bangun. Ritme sirkadian ini dikendalikan oleh suatu hormon yang disebut melatonin, yang membantu memicu rasa kantuk dan membantu mempertahankan kualitas tidur. Sementara tidur siang bisa membantu mengatasi kelelahan dan memberikan energy boost sesaat, jika dilakukan terlalu sering atau terlalu lama, hal ini bisa mempengaruhi kualitas tidur malam dan ritme sirkadian tubuh. Dengan demikian, tidur malam tidak bisa diterima secara penuh sebagai gantinya dengan tidur siang. Selama kegiatan berlangsung, para peserta memiliki antusias yang sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa para peserta menyambut positif kegiatan yang dilakukan.

Setelah sesi penyampaian materi dan diskusi selesai, para peserta diberi soal post-test. Hasil pemberian post-test menunjukkan rata-rata skor mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil pre-test. Hal ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan intervensi melalui pendidikan kesehatan pengetahuan para peserta mengalami peningkatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Telah Kegiatan Pbm-PPKM dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan di pondok pesantren telah dilaksanakan pada tanggal 14 Juli 2023 yang bertempat di dua lokasi yaitu di Yayasan Tarbiyatul Islamiyah Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Kota Tasikmalaya dan Pondok Pesantren Cipasung Kabupaten Tasikmalaya. Pemberian edukasi meningkatkan pemahaman dan pengetahuan peserta tentang *personal hygiene*. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan hasil skor post-test dibandingkan dengan hasil pre-test

Saran

Pihak pesantren mitra diharapkan dapat menindaklanjuti hasil dari kegiatan Pbm-PPKM dengan menerapkan kebiasaan PHBS pada diri santri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan dana pengabdian internal LPPM Universitas Siliwangi Program Peningkatan Kesehatan Masyarakat tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

1. Fahham, A. M. (2019). Sanitasi dan Dampaknya bagi Kesehatan: Studi dari Pesantren. *Aspirasi: Jurnal Masalah Masalah Sosial*, 10(1), 33-47. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v10i1.1230>
2. Kemenkes RI (2013). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1 Tahun 2013 tentang Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Pos Kesehatan Pesantren. Departemen Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pp. 1-9. Retrieved from: [http://promkes.kemkes.go.id/download/jsc/files51071Pedoman Penyelenggaraan dan P](http://promkes.kemkes.go.id/download/jsc/files51071Pedoman_Penyelenggaraan_dan_Pembinaan_Pos_Kesehatan_Pesantren.pdf)
3. Kusriyanto. (2013). Pengaruh Sanitasi Lingkungan dan Perilaku Sehat Santri terhadap Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Kabupaten Pasuruan Jawa Timur. *Jurnal Geografi*, 11(22), 64-73.
4. Rahmawati, A. P. (2016). Faktor-Faktor yang Berpengaruh dengan Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS Pada Mahasiswa GAY di Kota Semarang. Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, (Skripsi). Retrieved from https://lib.unnes.ac.id/28503/1/641141_2100.pdf
5. Wijayanti, Peran Pos Kesehatan Pesantren Dalam Meningkatkan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Buletin penelitian sistem kesehatan*. 2007; 10(2):175-180.
6. Zakiudin, A., & Shaluhiah, Z. (2016). Perilaku Kebersihan Diri (Personal Hygiene) Santri di Pondok Pesantren Wilayah Kabupaten Brebes akan Terwujud Jika Didukung dengan Ketersediaan Sarana Prasarana. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(2), 64. <https://doi.org/10.14710/jpki.11.2.64-83>